

---

## SOSIOLOGI SIMBOLIK TARIAN LALAYON: RELASI BUDAYA, IDENTITAS, DAN STRUKTUR SOSIAL DI WEDA MALUKU UTARA

Yahya Alhaddad

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

[yalhaddad185@gmail.com](mailto:yalhaddad185@gmail.com)

---

Diserahkan tanggal 28 September 2025 | Diterima tanggal 28 September 2025 | Diterbitkan tanggal 04 Oktober 2025

---

**Abstract:**

*The Lalayon dance is a form of cultural expression of the Vedic people of North Maluku, rich in symbolic meaning. This study aims to understand how the Lalayon dance shapes and represents social identity and reflects cultural relations and the social structure of the Vedic people. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the Lalayon dance functions not only as entertainment but also as a medium for conveying cultural values, a symbol of community identity, and a means of reproducing social structure. The Lalayon dance is not merely a means of entertainment but also contains deep meaning that reflects the value system, norms, and social structure of the Vedic people. Furthermore, Lalayon serves as a vehicle for transmitting ancestral values to the younger generation, strengthening social solidarity, and clarifying existing social stratification. Thus, this research contributes to the development of cultural sociology studies, particularly regarding symbolism in traditional performing arts.*

**Keywords:** *Lalayon Dance, Symbolic Sociology, Cultural Identity, Social Structure, Vedic*

**Abstrak :**

*Tarian Lalayon merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Weda di Maluku Utara yang sarat akan makna simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tarian Lalayon membentuk dan merepresentasikan identitas sosial serta merefleksikan relasi budaya dan struktur sosial masyarakat Weda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Lalayon tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, simbol identitas komunitas, dan alat reproduksi struktur sosial. Tarian Lalayon tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan mengandung kedalaman makna yang merefleksikan sistem nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat Weda. Selain itu, Lalayon menjadi wahana pewarisan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda, memperkuat solidaritas sosial, dan memperjelas stratifikasi sosial yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya terkait simbolisme dalam seni pertunjukan tradisional.*

**Kata Kunci:** *Tarian Lalayon, Sosiologi Simbolik, Identitas Budaya, Struktur Sosial, Weda*

*This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)*



## PENDAHULUAN

Budaya adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari kebudayaan, tarian tradisional mencerminkan nilai, norma, dan simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Di tengah arus modernisasi, eksistensi tarian tradisional seperti Lalayon di Weda menjadi penting untuk dikaji guna melihat sejauh mana budaya lokal mempertahankan identitas dan nilai-nilai sosialnya. Tarian Lalayon tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga mengandung pesan-pesan sosial yang berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Weda. Budaya merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat yang mencerminkan sistem nilai, norma, keyakinan, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kebiasaan atau tradisi, tetapi juga sebagai simbol kolektif yang mengandung makna dan memperkuat identitas sosial suatu kelompok masyarakat. Salah satu wujud nyata dari kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial adalah seni pertunjukan tradisional, termasuk tarian. Tarian tradisional bukan sekadar bentuk hiburan atau ekspresi estetika, tetapi juga mencerminkan cara suatu komunitas memaknai realitas sosialnya, mengatur relasi sosial, serta menjaga kesinambungan nilai dan norma yang ada.

Tarian Lalayon merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Weda, Maluku Utara. Tarian ini tidak hanya tampil dalam kegiatan seremoni atau perayaan adat, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dan sosial yang mendalam. Dalam setiap gerakan, busana, irama musik, dan struktur pertunjukannya, tarian Lalayon menyimpan pesan-pesan kultural yang erat kaitannya dengan identitas dan struktur sosial masyarakat Weda. Keunikan tarian ini terletak pada kemampuannya merepresentasikan hubungan antarindividu, peran gender, hierarki sosial, serta nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas yang dipegang teguh oleh komunitas lokal.

Namun demikian, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, banyak praktik budaya lokal mulai mengalami pergeseran nilai, bahkan terancam punah. Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal selera seni, pola komunikasi, serta struktur sosial. Tradisi-tradisi lokal seperti tarian Lalayon sering kali terpinggirkan karena dianggap tidak relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Dalam kondisi semacam ini, tarian Lalayon menjadi penting untuk dikaji, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai cermin dari upaya masyarakat lokal mempertahankan identitasnya di tengah perubahan zaman. Kajian terhadap tarian Lalayon melalui perspektif sosiologi simbolik menjadi relevan karena pendekatan ini melihat bahwa realitas sosial dibentuk dan dimaknai melalui simbol-simbol

yang hidup dalam interaksi sosial. Tarian Lalayon dapat dipandang sebagai simbol kolektif yang memainkan peran dalam membentuk, mereproduksi, dan mempertahankan struktur sosial serta nilai-nilai budaya masyarakat Weda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami tarian sebagai bentuk kesenian, tetapi juga mengungkap bagaimana praktik budaya ini berinteraksi dengan identitas sosial dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Dengan menggali makna simbolik dalam tarian Lalayon, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya lokal berfungsi sebagai sarana ekspresi sosial, alat kontrol sosial, serta ruang negosiasi identitas kolektif dalam masyarakat Weda. Penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan serta kontribusi akademik dalam mengembangkan kajian-kajian sosiologi budaya di Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari penari, tetua adat, dan tokoh masyarakat di Weda. Analisis data menggunakan pendekatan sosiologi simbolik, terutama berdasarkan teori-teori George Herbert Mead dan Erving Goffman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Makna Simbolik Tarian Lalayon**

Tarian Lalayon memiliki berbagai unsur simbolik yang mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat Weda. Gerakan tangan yang melingkar dan langkah kaki yang teratur menggambarkan keharmonisan, kebersamaan, dan keteraturan sosial. Kostum tradisional yang dikenakan melambangkan identitas etnis dan status sosial. Alat musik pengiring seperti tifa dan gong juga memiliki makna tersendiri. Tifa dianggap sebagai simbol komunikasi dengan leluhur, sementara ritme gong menunjukkan keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tarian Lalayon merupakan salah satu ekspresi budaya yang sarat dengan simbolisme, menggambarkan pandangan hidup serta nilai-nilai sosial masyarakat Weda di Maluku Utara. Dalam tarian ini, setiap gerakan dan elemen yang ditampilkan tidak sekadar merupakan bentuk estetika, melainkan mengandung makna yang mendalam dan berkaitan erat dengan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat setempat. Gerakan tangan yang melingkar dalam tarian Lalayon, misalnya, melambangkan siklus kehidupan yang terus berputar dan tidak terputus. Gerakan ini merefleksikan pandangan masyarakat Weda bahwa kehidupan harus dijalani secara harmonis, saling terhubung, dan saling mendukung. Sementara itu, langkah kaki yang teratur dan serempak menggambarkan nilai kebersamaan, kekompakan, dan keteraturan sosial. Masyarakat Weda

menekankan pentingnya hidup dalam tatanan yang teratur serta menjaga hubungan baik antarindividu dan kelompok sosial di dalam komunitas.

Kostum tradisional yang dikenakan oleh para penari juga memiliki makna simbolik. Warna, motif, dan jenis kain mencerminkan identitas etnis, sejarah, dan bahkan status sosial para pelaku budaya tersebut. Misalnya, motif kain yang digunakan biasanya mengandung unsur alam seperti laut, gunung, dan tanaman, yang menunjukkan keterikatan masyarakat Weda dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kostum juga menegaskan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga keberadaan tarian ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya lokal.

Alat musik tradisional yang mengiringi tarian Lalayon, seperti tifa dan gong, tidak hanya berfungsi sebagai pengatur ritme, tetapi juga memiliki makna simbolik tersendiri. Tifa, alat musik yang dipukul menggunakan tangan, sering dianggap sebagai media komunikasi spiritual dengan leluhur. Dalam banyak tradisi lokal, bunyi tifa dipercaya mampu menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh atau nenek moyang, terutama dalam upacara adat. Sementara itu, gong dengan dentangannya yang berat dan berulang-ulang menciptakan suasana yang sakral serta mengisyaratkan keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Taria

Lalayon tidak hanya menjadi media hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga merupakan bentuk representasi simbolik dari tatanan nilai, norma, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat Weda. Setiap unsur yang terkandung di dalamnya gerakan, kostum, dan iringan music memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## **B. Identitas Budaya dalam Tarian Lalayon**

Tarian Lalayon menjadi simbol identitas budaya masyarakat Weda, khususnya dalam konteks seremoni adat dan upacara keagamaan. Tarian ini menjadi medium bagi masyarakat untuk menunjukkan keunikan dan kekayaan budayanya kepada generasi muda dan kepada orang luar. Dalam setiap penampilan Lalayon, terdapat narasi tentang sejarah, mitos lokal, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Peran perempuan sebagai penari utama dalam Lalayon juga mencerminkan posisi penting perempuan dalam struktur sosial masyarakat Weda, baik sebagai penjaga tradisi maupun sebagai simbol kesuburan dan keharmonisan keluarga.

Tarian Lalayon merupakan ekspresi budaya yang kuat dalam masyarakat Weda, Maluku Utara. Tarian ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang merefleksikan jati diri komunitas lokal. Khususnya dalam konteks seremoni adat dan upacara keagamaan, tarian Lalayon tampil sebagai bagian integral dari ritus-ritus sosial dan spiritual. Melalui setiap gerakannya, tarian ini mengkomunikasikan nilai-nilai, sejarah, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Weda, tarian Lalayon biasanya ditampilkan dalam momen-momen penting seperti penyambutan tamu agung, perayaan panen, ritual penyucian kampung, serta peringatan hari-hari besar adat. Dalam setiap

peristiwa tersebut, Lalayon berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara generasi tua dan generasi muda. Melalui tarian ini, masyarakat Weda menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, hormat pada leluhur, dan penghargaan terhadap alam semesta. Narasi tentang asal-usul masyarakat, mitos lokal, hingga kisah kepahlawanan juga terkandung dalam rangkaian gerakan, kostum, dan iringan musik Lalayon, menjadikannya semacam "teks budaya" yang hidup dan dinamis.

Selain itu, tarian Lalayon juga menjadi representasi penting dalam pembentukan dan penguatan identitas kolektif masyarakat Weda. Dalam dunia yang semakin terpengaruh oleh globalisasi, praktik-praktik budaya lokal seperti Lalayon menjadi benteng pertahanan identitas budaya. Bagi masyarakat Weda, mempertahankan dan mempraktikkan tarian ini berarti menjaga keberlangsungan memori kolektif dan solidaritas sosial. Salah satu aspek paling menarik dari tarian Lalayon adalah peran sentral perempuan sebagai penari utama.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memegang posisi penting dalam struktur sosial masyarakat Weda. Mereka bukan hanya pelaku budaya, tetapi juga penjaga tradisi yang bertugas mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Perempuan dalam konteks Lalayon juga disimbolkan sebagai representasi kesuburan, kehidupan, dan keharmonisan keluarga. Posisi ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap perempuan dalam sistem sosial Weda, yang kerap tercermin dalam pembagian peran sosial dan ritual-ritual adat. Tarian Lalayon tidak hanya berperan sebagai pertunjukan seni, melainkan juga sebagai wahana penguatan identitas budaya, pelestarian nilai-nilai sosial, dan refleksi struktur sosial masyarakat Weda.

### **C. Struktur Sosial dan Tarian Lalayon**

Struktur sosial masyarakat Weda secara tidak langsung tercermin dalam pelaksanaan tarian Lalayon. Para penari dipilih dari kalangan tertentu, biasanya berasal dari keluarga yang memiliki hubungan dengan adat atau pernah menjadi pelaku budaya. Hal ini menunjukkan adanya stratifikasi budaya dalam masyarakat. Selain itu, tarian Lalayon juga menjadi sarana konsolidasi sosial di mana masyarakat berkumpul dan membangun solidaritas kolektif. Melalui tarian ini, peran tokoh adat, pemuka agama, dan kepala desa ditegaskan kembali dalam tatanan sosial. Struktur sosial masyarakat Weda secara tidak langsung tercermin dalam pelaksanaan tarian Lalayon, yang merupakan bagian integral dari berbagai ritus adat dan kegiatan sosial budaya.

Pelibatan masyarakat dalam tarian ini tidak bersifat acak, melainkan diatur berdasarkan norma dan tatanan sosial yang telah mengakar secara turun-temurun. Para penari biasanya dipilih dari kalangan tertentu, terutama dari keluarga yang memiliki kedekatan dengan struktur adat atau memiliki rekam jejak sebagai pelaku budaya. Hal ini menegaskan adanya stratifikasi sosial yang membedakan antara kelompok masyarakat berdasarkan hubungan mereka dengan warisan budaya dan peran adat.

Pemilihan penari bukan hanya berdasarkan keterampilan teknis dalam menari, tetapi juga mempertimbangkan aspek genealogis dan simbolik. Dalam konteks ini, penari tidak hanya

berfungsi sebagai pelaku seni, melainkan juga sebagai representasi simbolik dari kelompok sosial tertentu yang memiliki otoritas budaya dalam masyarakat. Tarian Lalayon pun menjadi ajang legitimasi sosial bagi keluarga atau individu tertentu untuk menunjukkan kontribusinya dalam pelestarian budaya lokal. Lebih dari sekadar pertunjukan seni, tarian Lalayon juga berfungsi sebagai media konsolidasi sosial. Saat tarian ini dipentaskan, seluruh lapisan masyarakat Weda berkumpul dalam suasana yang penuh kekhidmatan dan kebersamaan. Masyarakat tidak hanya menikmati pertunjukan, tetapi juga terlibat secara emosional dan spiritual dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, tarian ini menjadi ruang sosial untuk memperkuat solidaritas kolektif dan mempererat hubungan antarkelompok dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, peran tokoh adat, pemuka agama, dan kepala desa sangat menonjol. Mereka tidak hanya menjadi pengarah jalannya acara, tetapi juga bertindak sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan moralitas kolektif. Kehadiran mereka dalam upacara tarian Lalayon memberikan makna bahwa tarian ini merupakan bagian dari sistem nilai dan tatanan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, tarian ini tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat Weda karena fungsinya yang menyatukan berbagai elemen budaya, kepercayaan, dan norma sosial yang hidup dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, tarian Lalayon merupakan cerminan nyata dari struktur sosial masyarakat Weda. Ia berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, simbol status sosial, dan media integrasi sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

#### **D. Tarian Sebagai Reproduksi Simbolik Budaya**

Melalui perspektif sosiologi simbolik, tarian Lalayon tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya tetapi juga alat untuk mereproduksi makna sosial. Tarian ini mengajarkan nilai gotong-royong, kesetaraan, dan penghormatan terhadap leluhur. Interaksi yang terjadi selama persiapan hingga pelaksanaan tarian menjadi proses internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Weda.

Tarian Lalayon, jika ditinjau melalui perspektif sosiologi simbolik, bukan hanya sekadar pertunjukan seni tetapi merupakan representasi dari sistem makna sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Weda. Dalam teori sosiologi simbolik, tindakan sosial selalu dipahami berdasarkan makna-makna yang dibentuk dan dimaknai secara bersama oleh anggota masyarakat. Tarian Lalayon menjadi contoh nyata bagaimana simbol-simbol budaya direproduksi dan diwariskan sebagai bagian dari proses pembentukan dan penguatan identitas kolektif.

Dalam setiap gerakan dan irama tarian Lalayon terkandung simbol-simbol yang sarat makna. Misalnya, formasi melingkar yang dilakukan oleh para penari dapat dimaknai sebagai simbol dari semangat gotong-royong dan kesatuan sosial. Bentuk melingkar menunjukkan bahwa tidak ada pusat kekuasaan tunggal, melainkan semua anggota masyarakat memiliki peran yang setara dalam menjaga harmoni dan keteraturan sosial. Kesetaraan ini juga tercermin dari partisipasi komunitas secara kolektif dalam mempersiapkan acara, mulai dari pelatihan penari, penyediaan alat musik, hingga pengaturan tempat upacara. Nilai-nilai gotong-royong tidak hanya

terlihat dalam pelaksanaan tarian, tetapi juga dalam interaksi sosial yang mengiringinya. Proses latihan dan persiapan tarian menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, saling berbagi pengetahuan, dan memperkuat jaringan sosial.

Dalam konteks ini, tarian Lalayon berfungsi sebagai media sosial yang memperkuat kohesi antaranggota masyarakat. Selain itu, penghormatan terhadap leluhur juga menjadi aspek penting dalam tarian ini. Alat musik pengiring seperti tifa dan gong dipercaya memiliki dimensi spiritual, di mana ritmenya menghubungkan dunia nyata dengan dunia para leluhur. Melalui suara dan gerakan, masyarakat Weda mengekspresikan penghormatan kepada para pendahulu, serta memohon restu dan perlindungan.

Tarian Lalayon juga menjadi sarana internalisasi nilai budaya kepada generasi muda. Anak-anak yang menyaksikan atau dilibatkan dalam kegiatan ini secara tidak langsung belajar mengenai tata krama, peran sosial, dan norma adat yang berlaku di komunitas mereka. Dengan demikian, tarian ini bukan hanya ritual budaya, tetapi juga proses pendidikan sosial yang memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat Weda secara berkelanjutan.

#### **E. Tantangan dan Dinamika Pelestarian**

Tarian Lalayon menghadapi tantangan dari arus globalisasi dan modernisasi yang menggeser minat generasi muda. Namun, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan komunitas adat untuk melestarikan tarian ini melalui festival budaya, pendidikan muatan lokal, dan pelatihan tari tradisional. Generasi muda yang dilibatkan dalam pelatihan tarian ini tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting agar tarian Lalayon tidak hanya menjadi pertunjukan formal, tetapi tetap hidup dalam praktik budaya sehari-hari.

Tarian Lalayon, sebagai warisan budaya masyarakat Weda, tengah menghadapi tantangan serius akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Perubahan pola hidup, meningkatnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya populer global, serta pergeseran nilai-nilai tradisional menjadi faktor utama yang menyebabkan menurunnya minat terhadap kesenian tradisional ini. Dalam konteks ini, tarian Lalayon bukan hanya terancam kehilangan eksistensinya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga terancam kehilangan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, masyarakat Weda bersama pemerintah daerah dan berbagai lembaga kebudayaan tidak tinggal diam.

Upaya pelestarian dilakukan melalui berbagai pendekatan strategis dan partisipatif. Festival budaya yang secara rutin diselenggarakan menjadi salah satu media penting untuk menampilkan tarian Lalayon kepada publik luas. Festival ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan revitalisasi budaya lokal bagi masyarakat sendiri. Selain itu, pendidikan muatan lokal di sekolah-sekolah dasar hingga menengah yang mengintegrasikan pelajaran tentang budaya Weda, termasuk tarian Lalayon, menjadi langkah signifikan dalam membangun kesadaran budaya sejak dini. Pelatihan tari tradisional juga digencarkan, terutama

dengan melibatkan generasi muda secara aktif. Dalam pelatihan ini, anak-anak dan remaja tidak hanya diajarkan teknik dan gerak tari, tetapi juga diberikan pemahaman tentang filosofi dan makna simbolik di balik setiap gerakan, kostum, dan irama musik pengiring. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa regenerasi budaya tidak hanya berhenti pada aspek pertunjukan formal, tetapi juga menyentuh aspek nilai dan pemaknaan sosial.

Partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelatihan ini juga mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Ketika nilai-nilai seperti gotong-royong, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur terinternalisasi melalui praktik seni, maka budaya lokal tidak akan tergantikan begitu saja oleh budaya luar. Dengan demikian, pelestarian tarian Lalayon menjadi bagian dari proses memperkuat identitas budaya masyarakat Weda di tengah arus perubahan zaman. Pelestarian ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga kebudayaan, tetapi juga menjadi tugas kolektif seluruh elemen masyarakat demi menjaga keberlanjutan warisan budaya leluhur.

## **SIMPULAN**

Tarian Lalayon merupakan wujud simbolik dari identitas budaya dan struktur sosial masyarakat Weda. Tarian ini memuat makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai luhur, memperkuat identitas kolektif, serta mereproduksi struktur sosial. Melalui pendekatan sosiologi simbolik, dapat dipahami bahwa tarian Lalayon lebih dari sekadar ekspresi seni, melainkan juga sebagai media komunikasi sosial dan pelestarian budaya. Tarian Lalayon memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya masyarakat Weda karena bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi artistik, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan identitas dan struktur sosial mereka. Melalui gerak, kostum, narasi, dan keterlibatan sosial dalam pelaksanaan tarian, nilai-nilai seperti gotong-royong, penghormatan terhadap leluhur, serta peran penting perempuan dalam struktur sosial direpresentasikan secara nyata.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi simbolik, kita dapat melihat bahwa tarian ini menjadi media reproduksi nilai-nilai budaya secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Tarian Lalayon mengikat komunitas dalam kesadaran kolektif akan asal-usul dan jati diri budaya mereka. Di tengah tantangan globalisasi, keberlanjutan tarian Lalayon bergantung pada komitmen masyarakat dan dukungan kelembagaan dalam proses pewarisan budaya. Oleh karena itu, pelestarian tarian ini harus menjadi bagian dari strategi pembangunan kebudayaan yang lebih luas, agar makna simbolik dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya tetap hidup dalam keseharian masyarakat Weda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Mead, George Herbert. (1934). *Mind, Self and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Nasruddin. (2015). "Makna Simbolik dalam Tari Tradisional" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2.
- Thahir, R. (2020). "Tarian Tradisional dan Identitas Budaya Lokal" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 41 No. 3.
- Kahar, S., Bailussy, W., & Bahry, S. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap Peran Imam Masjid dalam Melakukan Rekonsiliasi Konflik Sosial antara Kepala Desa dan Masyarakat di Desa Tabalema (Studi Kasus di Desa Tabalema kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara. *ARISTO*, 8(2), 369-380.
- KAHAR, Suyatno; ABD FATAH, Rahmat. Marshall McLuhan and the Media Revolution: A Narrative Review of the Medium is the Message in the Perspective of Communication Sociology. *International Journal of Applied and Scientific Research*, 2025, 3.6: 403-412.